

## [Marwa Al-Sabouni: Perempuan Tangguh, Arsitek Suriah](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Senin, 21 Juni 2021



**Marwa Al-Sabouni adalah seorang arsitek Suriah. Dia memegang gelar PhD dalam desain arsitektur dan merupakan penulis buku yang diakui secara kritis *The Battle for Home*. Karyanya telah diterbitkan di banyak outlet dan jurnal internasional bergengsi, dan dia terdaftar oleh Architectural Digest sebagai salah satu pesaing utama untuk Penghargaan Pritzker 2018. Dia adalah Pangeran Claus Laureate, dan juga telah mengambil bagian sebagai pembicara di berbagai platform internasional terkemuka di seluruh dunia.**

### **Gelar Arsitek Perempuan**

Dunia merayakan [hari perempuan](#) dengan kemegahan dan pertunjukan yang luar biasa. Sementara suatu hari mungkin berhasil membawa senyum di wajah wanita, pertunjukan harus berakhir dan pertempuran terus-menerus untuk membuktikan harga diri dalam masyarakat patriarki ini harus dilanjutkan. Arsitektur tidak berbeda dalam hal menjadi medan perang bagi perempuan.

Arsitek wanita langka dan arsitek wanita mapan dari negara dunia ketiga, bahkan lebih jarang. Namun beberapa bintang telah bersinar lebih terang di masa lalu. Beberapa dari mereka tidak pernah melihat perbedaan antara karier dan perjuangan. Empat puluh satu tahun Pritzker, dan hampir lima wanita menghiasi daftar pemenang Pritzker. Perjuangan tidak pernah berakhir dan pertempuran terlalu panjang.

Di dunia di mana ada gelar 'Arsitek Wanita', jalan untuk mencapai satu gelar 'Arsitek' tampaknya semakin dekat dari hari ke hari karena upaya beberapa arsitek "wanita" yang bermotivasi diri dan berkemauan keras. Marwa Al-Sabouni adalah salah satu arsitek yang berhasil meninggalkan jejak berani dalam gambaran besar.

Ketika bom jatuh di sekelilingnya, arsitek Suriah PhD Marwa al-Sabouni tinggal di rumah, selama perang saudara, membuat rencana untuk membangun harapan dari pembantaian. Ide-idenya dituangkan dalam memoar visioner. Seorang arsitek berusia 34 tahun, Tidak seperti banyak orang, bagaimanapun, dia tidak meninggalkan Suriah atau bahkan sendiri selama perang.

Baca juga: 5 Fakta Keseharian Kyai Dawam Anwar

Marwa dengan hati-hati menguraikan sikapnya yang keras terhadap peran penting yang akan dimainkan arsitektur di masa depan Suriah, jika perdamaian terus berlanjut, dalam memoarnya yang luar biasa, *The Battle for Home*, Pesan utama bukunya – bahwa lingkungan Suriah memainkan peran yang berkontribusi dalam perang sendiri karena terlalu banyak orang yang tinggal di ghetto sektarian yang efektif, dan bahwa pemerintah tidak boleh mengulangi kesalahan ini ketika membangun kembali.

Buku ini terpilih sebagai salah satu buku arsitektur terbaik 2016 oleh Guardian, Telegraph, dan Architectural Record. Selain itu, TED Talk-nya terpilih di antara TED Talks Terbaik 2016. Dia juga salah satu pendiri *Arabic Gate for Architectural News* [www.arch-news.net](http://www.arch-news.net) situs web pertama dan satu-satunya di dunia yang didedikasikan untuk berita arsitektur dalam bahasa Arab dan pemenangnya penghargaan Royal Kuwaiti untuk proyek media terbaik di Dunia Arab 2010.

## **Arsitektur Memiliki Peran Utama**

Marwa Al Sabouni-Seorang arsitek yang memikirkan mimpinya, namanya ditempatkan di

sebelah Zaha Hadid, seorang arsitek yang menjembatani kesenjangan antara ide-ide asli dan barat; dan seorang arsitek yang memperjuangkan rumahnya melalui desainnya. Dia tidak meninggalkan kebutuhan bisnis yang terlewat dalam perjuangannya untuk membangun rasa identitas. Salah satu finalis Pritzker pada tahun 2018, proyeknya untuk Kompetisi Revitalisasi Perumahan Massal UN-Habitat membuatnya mendapatkan reputasi yang luar biasa.

Baca juga: Ulama Banjar (74): H. M. Daud Yahya

Dia berjuang membuat sketsa dan bekerja sementara beberapa jam listrik bertahan di wilayah yang dilanda perang. Usulannya untuk membangun kembali distrik Baba Amr dalam otobiografinya berfokus pada aspek sosial, spiritual dan psikologis bersama dengan status keuangan dan kepraktisan.

Suriah-yang sekarang menjadi berita karena semua alasan yang menghancurkan, pernah dikenal karena toleransi beragamanya. Orang bisa dengan mudah melihat masjid dan gereja yang dibangun saling membelakangi atau 'souq' atau pasar tradisional dengan orang-orang dari komunitas berbeda yang hidup dan berkembang bersama.

Marwa dan suaminya Ghassan Jansiz memiliki sebuah studio Desain di alun-alun utama kota tua yang tidak ada yang tersisa, kecuali puing-puing. Dia sangat percaya bahwa Arsitektur memiliki peran kunci untuk bermain dalam menghasut kerusuhan bersama dengan masalah politik, keuangan dan sosial.

Homs adalah kota dengan beragam agama, salah satu yang terbesar di negara itu, yang telah runtuh selama perang saudara dan kerusuhan. Pertengahan abad ke-20 melihat masuknya *modernisasi Le Corbusier* ke dalam struktur sosial arsitektur Islam Suriah. Hal ini terlihat dari maraknya kompleks beton yang terputus serta kantong-kantong kumuh di sekitar pusat distrik yang menyebabkan pemisahan berdasarkan agama, keyakinan dan status keuangan sehingga merusak keseimbangan sebelumnya.

Hal ini menyebabkan masyarakat untuk mencari identitas yang bertentangan dengan orang-orang di sekitar mereka yang membunuh rasa memiliki. Setelah penelitian, analisis, dan introspeksi yang ekstensif, Marwa berbicara tentang bagaimana semuanya salah dengan Suriah dan bagaimana semuanya dimulai dengan revolusi arsitektur yang disaksikan tempat itu.

Baca juga: Mba Kemis: Pendakwah Islam di Ujung Barat Blambangan

Pembicaraan Ted-nya yang diambil melalui panggilan konferensi video menekankan bagaimana semuanya dimulai, bagaimana seseorang dapat mengatasi situasi ini dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## **Desain Kreatif**

Pemerintah yang sedang menjabat mengusulkan proposal pembangunan kembali untuk Baba Amr, sebuah lingkungan yang sebagian besar dikenal dengan daerah kumuhnya di Homs. Sementara sebagian besar proposal mengungkapkan gambaran yang mirip dengan Dubai; Marwa memiliki pemikiran yang berbeda.

Dia sangat percaya bahwa modernisasi dan menara kaca beton telah menyedot interaksi sosial dan rasa memiliki dari struktur Suriah yang menyebabkan kerusuhan dan kekerasan komunal. Usulannya bertujuan untuk membawa kembali halaman dan ruang sosial yang pernah menyatukan semua kelompok agama dikombinasikan dengan konsep apartemen, sehingga melahirkan konsep 'Pohon'-nya.

Desainnya yang dirangkai dalam beberapa sketsa memunculkan unsur-unsur tradisional yang pernah menyatukan masyarakat. Jembatan-jembatan tradisional yang pernah menghubungkan gang-gang sempit dibuat ulang di 'pohon' organiknya dan tumbuh. Souq dan ruang komunitas diciptakan kembali dengan sedikit kemewahan.

Marwa mengatakan pohon yang memberi peneduh atau titik air atau hanya keberadaan pohon buah dapat mengubah perasaan seseorang tentang tempat itu. Sketsanya dikembangkan menjadi render di kemudian hari oleh Team Render

Dia menjelaskan bagaimana 'hilangnya identitas' dan hilangnya 'rasa berbagi' menyebabkan komunitas runtuh dan saling bertarung. Pentingnya unsur-unsur tradisional muncul ketika kita menyadari bagaimana mereka menyatukan komunitas yang beragam ini. Ketersalingan adalah kunci di balik tatanan sosial awal.